

EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS DONGENG DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSI PESERTA DIDIK

Endang Sulistianingsih¹

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal
Email: .endang.sulistia@gmail.com

Abstract. Selection of digital-based tale model was chosen to improve the development of children's emotional intelligence because through this fairy tale method is expected to transmit knowledge and instill noble virtuous value effectively and the children receive with pleasure. This study was an experimental research with true experimental design, which aimed at describing the effectiveness of digital storytelling on students' emotional intelligence. The object of this research was students of third and fourth elementary school. This research conducted in three elementary schools in Tegal regency. The collecting data technique was observation and questionnaire. Hypothesis testing used was t-test. The research instruments were tested by validity and reliability test. It is concluded that digital storytelling is effective as a learning model to improve students' emotional intelligence.

Keywords: Learning Model, Digital Storytelling, Emotional Intelligence

PENDAHULUAN

Kehidupan anak-anak Sekolah Dasar dewasa ini semakin mengkhawatirkan. Di era kemajuan teknologi ini, anak-anak disodori oleh tayangan-tayangan yang sarat eksploitasi dan tendensi kepentingan komersial baik melalui media televisi maupun melalui media digital (internet). Tayangan-tayangan tersebut kerap menunjukkan peristiwa tindak kekerasan dan kekecewaan yang mencerminkan suasana emosi dan rapuhnya moral dalam masyarakat.

Kondisi kehidupan anak-anak tersebut dipertegas dengan penelitian-penelitian yang mengungkapkan bahwa kini masyarakat berusaha keras membuat anak lebih cerdas atau paling tidak menghasilkan nilai lebih baik dalam ujian-ujian IQ standar. Menurut James R Flynn angka IQ telah meningkat lebih dari dua puluh

poin sejak pertama kali pada awal abad ini, namun ironisnya sementara anak-anak semakin cerdas, keterampilan emosionalnya semakin merosot tajam (Subyantoro, 2007).

Kecerdasan emosional memiliki peran yang penting bagi keberhasilan anak di masa yang akan datang karena memiliki kecerdasan emosional secara baik akan mengantarkan anak menjadi seseorang yang mampu mengatasi segala situasi dan kondisi dalam kehidupannya. Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menetapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. (Shapiro, 2000: 23). Seorang anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu menghadapi persoalan yang berkaitan dengan kehidu-

pan sehari-hari dan mampu mengelola emosi dengan baik. Salah satu sarana mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah dengan cerita karena cerita berpotensi dapat mengembangkan kognisi dan daya apresiasi anak (Kurniati, 2015:108)

Setiap negara di belahan bumi ini pasti memiliki cerita rakyatnya masing-masing. Begitu juga Indonesia. Masing-masing cerita rakyat itu biasanya sarat dengan muatan pesan moral, baik yang universal maupun yang lokal. *Folklore*, yang di Indonesia disebut dengan dongeng, merupakan cerita rakyat yang asalnya adalah sebuah kisah yang dituturkan dari mulut ke mulut dengan harapan bahwa sang anak bisa memetik nilai-nilai kebajikan dari cerita itu (Nurhadi dkk, 2007). Tetapi saat ini, seiring dengan perkembangan teknologi digital yang pesat, anak-anak zaman sekarang memandang dongeng sebagai sesuatu yang kuno. Untuk melestarikan budaya dongeng, salah satu solusinya adalah membawa dongeng ke ranah digital, dan dikemas semenarik dan seinteraktif mungkin supaya tidak membosankan bagi anak-anak.

Pemilihan model dongeng berbasis digital dipilih untuk meningkatkan perkembangan kecerdasan emosional anak karena melalui metode dongeng inilah diharapkan mampu menularkan pengetahuan dan menanamkan nilai budi pekerti luhur secara efektif dan anak-anak menerima dengan senang hati. Dalam dongeng diceritakan tentang keteladanan yang mampu memberikan contoh nyata bagaimana seseorang harus bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian emosi anak dapat terkendali, anak mampu mengenal dan mampu mengungkapkan emosinya dengan baik, sehingga berdampak pada diri sendiri. Emosi dapat dilatih sejak dini untuk kebaikan masa depan anak-anak, perlu suatu metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui keefektifan model pembelajaran berbasis dongeng digital untuk

meningkatkan kecerdasan emosional anak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang dilakukan dengan tujuan mengetahui efektivitas model pembelajaran berbasis dongeng digital untuk meningkatkan kecerdasan emosi peserta didik. Tahapan penelitian ini meliputi 3 tahapan yaitu; 1) Tahap Persiapan meliputi observasi dan wawancara secara informal kepada peserta didik dan guru mengenai pembelajaran bahasa Inggris yang diterima di sekolah yang berkaitan dengan materi, metode, dan bahan ajar yang digunakan dalam menunjang pembelajaran Bahasa Inggris. Tahapan selanjutnya adalah membuat proposal dan instrumen penelitian. Setelah diketahui permasalahan dan tujuan penelitian kemudian dirancang metode penelitian dan instrumen untuk pengumpulan data, 2) Tahap Penelitian, pada tahap ini peneliti melakukan penelitian dengan mengumpulkan data. Sebelum dilakukan perlakuan (eksperimen model pembelajaran berbasis dongeng digital untuk meningkatkan kecerdasan emosional) peneliti melakukan pretest pada kelompok yang menjadi subyek penelitian. Pretest ini diberikan untuk menguji kesamaan sampel. Selanjutnya diberikan perlakuan (eksperimen model pembelajaran berbasis dongeng digital untuk meningkatkan kecerdasan emosional) pada kelompok eksperimen. Pada tahap ini juga dilakukan observasi untuk mengamati kecerdasan emosional selama proses pembelajaran. Setelah semua perlakuan pada kelompok eksperimen selesai, posttest diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui peningkatan kecerdasan emosional peserta didik, 3) Tahap Pengolahan Data, analisis dan interpretasi data dilakukan setelah semua data terkumpul. Dalam proses ini, hasil posttest peserta didik dari kelompok dikalkulasi dan dianalisis untuk mengetahui peningkatan kecerdasan emosional peserta didik dengan dongeng digital. Selanjutnya menjadi dasar pembuatan dasar penilaian akhir.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Tegal. Sedangkan sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *random sampling*. Dari proses tersebut, didapatkan satu Sekolah Dasar Negeri sebagai kelompok eksperimen dan satu Sekolah Dasar Negeri sebagai kelompok kontrol. Sedangkan untuk kelompok try-out (pengujian validitas dan reliabilitas instrumen) diperoleh satu Sekolah Dasar Negeri.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *true-experimental design*, dengan jenis rancangan *pre-test post-test one design*. Peneliti akan menggunakan *pretest* untuk mengetahui kesetaraan atau kesamaan sampel. Sedangkan *posttest* digunakan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan emosi peserta didik menggunakan dongeng digital. Berikut adalah rancangan penelitian ini :

$$R \quad E \quad O_1 \quad X \quad O_2$$

- E adalah kelompok eksperimen
- K adalah kelompok kontrol
- O1 : observasi yang dilakukan sebelum eksperimen, disebut juga *pretest*.
- O2 : observasi yang dilakukan setelah eksperimen, disebut juga *posttest*.

Dalam rancangan ini akan dilihat perbedaan pencapaian hasil pre test dan post test.

Pengumpulan data merupakan bagian penting dari pelaksanaan penelitian, sehingga diperlukan teknik pengumpulan data mana yang paling tepat. Teknik pengumpulan data yang tepat akan menghasilkan data yang valid (akurat) dan reliabel (dapat diandalkan). Pengumpulan data dilakukan dengan dengan tiga teknik yaitu observasi dan angket. Uji valid dan reliabel selanjutnya akan digunakan dalam post test.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan angket. Observasi dilakukan peneliti selama proses

pembelajaran pada kelompok eksperimen dan kontrol. Angket diberikan kepada pada kelompok eksperimen di akhir proses pembelajaran. Keduanya digunakan untuk mengetahui kecerdasan emosional peserta didik. Angket yang digunakan adalah angket tertutup dimana jawaban sudah disediakan, sehingga responden tinggal memilih jawaban.

Uji validitas dan reliabilitas item instrumen akan dilakukan dengan menggunakan software SPSS (*Statistical Package For Social Science*). Pada penelitian ini, uji validitas yang digunakan adalah uji validitas internal dengan *software* SPSS dengan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitanya. Dari uji validitas dan reliabilitas maka dapat disimpulkan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini valid dan reliable. Data akan dianalisis dengan melihat perbedaan rata-rata pada pre-test dan post-test untuk melihat perbedaan hasil kecerdasan emosional sebelum dan sesudah pemberian treatment berupa pemberian dongeng digital. Data pre-test diambil dari satu instrumen, yaitu data dari hasil tes pilihan ganda, yang diambil pada saat sebelum pemberian perlakuan dan tes. Hasil dari penghitungan menyebutkan persebaran nilai untuk skor pre-tes. Skor terendah adalah 104 dan skor tertinggi adalah 134. Jumlah seluruh data adalah 40 dengan 22 sebaran skor. Skor total tertinggi dari pre-tes adalah 134. Data di atas diperoleh dari jumlah skor pilihan ganda, dengan pemberian skor yang sama yaitu skor 1 sampai dengan skor 4, sehingga jika anak dapat mnejawab semua soal dengan benar akan diberikan skor 140. Adapun dari data pre-test mempunyai rata-rata sebesar 121,78.

Perlakuan akan dilakukan dengan mem-

berikan dongeng secara digital kepada peserta didik kelas. Dongeng merupakan salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan untuk pembelajaran bahasa Inggris yang dapat menarik perhatian peserta didik. Dongeng jika diceritakan dengan baik dan dikemas dengan format yang menarik, dapat menginspirasi suatu tindakan, membantu peserta didik dalam mengapresiasi budaya, memperluas pengetahuan anak-anak. Judul dongeng yang diberikan adalah dongeng Roro Jonggrang, durasi dalam pemberian perlakuan berkisar 30 menit dengan pembahasan video, karena satu video tayang sekitar 10 menit hingga 15 menit.

Data dari post-test juga diperoleh dari lembar tes pilihan ganda yang diberikansetelah dilakukan treatment pada peserta didik. Hasil yang diperoleh akan dijabarkan pada tabel berikut :

Hasil dari penghitungan di dapat persebaran nilai untuk skor post-tes pada peserta didik. Skor terendah adalah 120 dan skor tertinggi adalah 139. Jumlah seluruh data adalah 40 dengan 13 sebaran skor. Skor total tertinggi dari post-tes adalah 139. Data di atas diperoleh dari jumlah skor pilihan ganda, dengan pemberian skor yang sama yaitu skor 1 sampai dengan skor 4, sehingga jika anak dapat mnejawab semua soal dengan benar akan diberikan skor 140. Adapun dari data post-test mempunyai rata-rata sebesar 134,5.

Deskripsi data telah disajikan, dapat dilihat perbedaan skor rata-rata sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada peserta didik. Menunjukkan adanya kenaikan skor rata-rata. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis dongeng digital yaitu dongeng Roro Jonggrang dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak.

Dari hasil analisa data dan pengujian hipotesis melalui perhitungan t-test pretestdan post testdiperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 untuk signifikansi 5% . Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional peserta didik sebelum dilakukan pembelajaran dengan berbasis dongeng digital dengan sesudah dilakukan pem-

belajaran dengan berbasis dongeng digital.

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa ada efektifitas penggunaan media pembelajaran dengan berbasis dongeng digital terhadap kecerdasan emosional pada peserta didik. Media pembelajaran dengan berbasis dongeng digital dalam penelitian ini memberikan informasi berkaitan dengan kecerdasan emosional, anak dapat meniru apa yang dia lihat dan dia dengarkan, tentunya dengan penjelasan dari orang yang lebih tua ataupun guru. Pemberian dongeng digital masih dalam rentang konsentrasi anak.

Dongeng digital ini mengandung beberapa nilai yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, karena dongeng digital ini mempengaruhi kecerdasan emosional anak yang melihat dan mendengarkan dongeng ini. Goleman (2004) mengemukakan ada 5 aspek kecerdasan emosional, dimana aspek tersebut adalah mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali perasaan orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Aspek-aspek anak dapat mengidentifikasi macam-macam ekspresi perasaan diantaranya adalah perasaan senang, sedih, malu, marah, kagum dan lain sebagainya yang masuk dalam aspek kecerdasan emosional mengenali emosi diri. Kemampuan anak mengenali emosi dirinya juga distimulasi dengan dongeng digitalini.

Melalui media ini guru akan lebih mudah mengajarkan pendidikan moral dan melatih siswa mengenali emosi dengan cara yang menyenangkan dan pesan dapat tersampaikan dengan baik. Dongeng yang digunakan dimana menggunakan media digital juga termasuk didalamnya menarik dan sarat pesan moral yang mudah dipahami anak. Penggunaan media digital dimaksudkan agar anak lebih tertarik dan tidak merasa bosan. Selain itu dongeng jika diceritakan dengan baik dan dikemas dengan format yang menarik dapat menginspirasi suatu tindakan, membantu peserta didik dalam mengapresiasi budaya, memperluas pengetahuan anak-anak, serta dapat meningkatkan

kecerdasan emosional anak (Raines dan Esbell, 2002). Dalam pemberian contoh kecerdasan emosional secara berkala dan kontinyu akan meningkatkan kecerdasan emosional anak. Anak akan melihat contoh dari sebuah dongeng, bagaimana tokoh dalam dongeng menunjukkan kecerdasan emosional mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis dongeng digital efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi peserta didik Sekolah Dasar di Kabupaten Tegal. Hal ini dibuktikan dari peningkatan nilai rata-rata pre-test 121,78 menjadi 134,5 pada post-test, yang naik sebesar 12,72. Dari hasil perhitungan SPSS melalui perhitungan t-test pre test dan post test diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 untuk signifikansi 5% . Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional peserta didik sebelum dilakukan pembelajaran dengan berbasis dongeng digital dengan sesudah dilakukan pembelajaran dengan berbasis dongeng digital.

Saran

Sebaiknya peserta didik lebih banyak membaca atau mendengarkan dongeng karena dongeng mengandung pesan moral yang kental. Tokoh-tokohnya diceritakan dengan melibatkan emosi yang kuat. Saat mendengarkan dongeng, anak berusaha menyelami emosi tokoh-tokohnya. Sebaiknya guru lebih banyak memberikan dongeng kepada peserta didik dengan format yang lebih modern agar peserta didik tertarik dan tidak cepat bosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Borba, M. 2001. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cooper, R K. dan Sawaf, A. 2002. *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Alih Bahasa: Ales Tri Kantjono Widodo. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, D. 2004. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Edisi Keenam. Jakarta: Gramedia.
- Grasha, A.F., Kirschenbaum, D.S. 2000. *Psychology of Adjustment and Competence*. Massachusetts: Winthrop Publisher, Inc.
- Ibda, Fatimah. 2002. "Emotional Intelligence dalam Dunia Pendidikan". *Jurnal Didaktika*, 2(2): tanpa halaman.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L & Lowrance. 2004. "The Effects of Storytelling and Story Reading on The Oral Language Complexity And Story Comprehension Of Young Children". *Early childhood education journal*, 32(3): 157–163.
- King, J dan Down J. 2006. *On Taking Stories Seriously: Emotional And Moral Intellegence. Teaching Business Ethics*. Kluwer Academic Publishers.
- Kurniati, E. 2015. "Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa Sd Yang Integratif Komunikatif Berbasis Folklore Lisan Sebagai Wujud Konservasi Budaya". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 32(2): 107-118.
- Lazarus, R.S. 1990. *Emotion and Adaptation*. New York: Oxford University Press.

- Marina, Lia dan Sarlito W. Sarwono. 2013. *Kecerdasan Emosional Pada Orang Tua Yang Mendongeng dan Tidak Mendongeng*. Online. www.lib.ui.ac.id
- Nurhadi, dkk. 2007. Bahasa Indonesia. Bandung : Erlangga
- Parkin. 2004. *Tales For Change : Using Storytelling To Develop People And Organization*. Great Britain: Biddle's.
- Priyono, K. 2006. *Terampil Mendongeng*. Jakarta: Grasindo.
- Raines, Shirley C. dan Isbell, R. 2002. *17 Cerita Moral dan Aktivitas Anak, terjemahan Susi Sensusi*. Jakarta: PTEL-ex Media Komputindo.
- Sanchez, T. 2009. *Story-Telling As An Effective Strategy In Teaching Character Education In Middle Grade Social Studies*. Journal for the Liberal Arts and Sciences. (Online), (www.oak.edu/.../Sanchez_Zam_Lambert_JLAS_S..)
- Setiadi, A. V. Aryaguna. 2001. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Keberhasilan Bermain Game". *Indonesia Psychological Journal*, 17(1):46-56.
- Shapiro, L. 2000. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Staden, CJS. & Watson, R. 2007. *When Old Is New : Exploring The Potential Of Using Indigenous Stories To Construct Learning In Early Childhood Settings*.
- Stein, S J. & Book, Howard E. 2002. *Ledakan EQ; 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, Cet. V, Bandung: Kaifa
- Subyantoro. 2007. "Model Bercerita Untuk Meningkatkan Kecerdasan Anak: Aplikasi Ancangan Psikolinguistik". *Humaniora*, 19 (3):261-273.